

PENGUATAN KAPASITAS GURU SOSIOLOGI DKI JAKARTA DALAM PENELITIAN SOSIAL: MENGANALISIS PERILAKU MENYIMPANG DAN KONFLIK SOSIAL DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN

Ciek Julyati Hisyam, Nadiroh, Devi Septiandini, Galuh Wulandari, Mutiara Ramadhina
1,3,4,5 Pendidikan Sosiologi, 2 PPKn, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
ciekjh.seraiwangi62@gmail.com

Abstract

This community service activity aims to strengthen the capacity of Sociology teachers in Jakarta to conduct social research, particularly in analyzing the phenomena of deviant behavior and social conflict occurring in educational settings. In the context of the Independent Curriculum, which emphasizes project-based learning and real-world contexts, teachers' ability to conduct social research is crucial to improving the relevance and quality of learning. The method used in this activity was participatory training, implemented through workshops, focus group discussions (FGDs), and hands-on field research practice. The results showed a significant increase in teachers' understanding and skills related to sociological concepts, research problem formulation, instrument development, and social data analysis. Furthermore, this study found that a collaborative and contextual approach was highly effective in building teachers' social sensitivity to real-world issues in schools, such as bullying, juvenile delinquency, and conflict between students. The implications of this research indicate that strengthening teachers' research capacity not only improves professional competence but also positively impacts more critical and contextual learning in the classroom.

Keywords: teacher capacity; social research; deviant behavior; social conflict; education; sociology

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas guru Sosiologi di DKI Jakarta dalam melaksanakan penelitian sosial, khususnya dalam menganalisis fenomena perilaku menyimpang dan konflik sosial yang terjadi di lingkungan pendidikan. Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis proyek dan konteks nyata, kemampuan guru untuk melakukan penelitian sosial menjadi krusial guna meningkatkan relevansi dan kualitas pembelajaran. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode pelatihan partisipatif yang dilaksanakan melalui lokakarya, diskusi kelompok terfokus (FGD), dan praktik langsung penelitian lapangan. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan guru terkait konsep-konsep sosiologi, perumusan masalah penelitian, penyusunan instrumen, hingga analisis data sosial. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa pendekatan kolaboratif dan kontekstual sangat efektif dalam membangun kepekaan sosial guru terhadap isu-isu nyata di sekolah, seperti perundungan, kenakalan remaja, serta konflik antar siswa. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas penelitian guru bukan hanya meningkatkan kompetensi profesional, tetapi juga berdampak positif pada pembelajaran yang lebih kritis dan kontekstual di kelas.

Kata Kunci: kapasitas guru; penelitian sosial; perilaku menyimpang; konflik sosial; pendidikan; sosiologi

1. PENDAHULUAN (*Introduction*)

Lingkungan pendidikan saat ini dihadapkan pada berbagai tantangan sosial, seperti perilaku menyimpang dan konflik antar siswa yang semakin kompleks, terutama di wilayah urban seperti DKI Jakarta. Perilaku seperti perundungan, pelanggaran norma sekolah, hingga konflik berbasis latar belakang sosial menuntut perhatian serius dari para pendidik, khususnya guru Sosiologi. Guru memiliki peran strategis dalam membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis dan memahami realitas sosial. Namun, kenyataannya, sebagian besar guru Sosiologi belum memiliki kapasitas yang memadai dalam melakukan penelitian sosial sebagai dasar penguatan pembelajaran yang kontekstual dan relevan.

Kajian terdahulu menunjukkan adanya kebutuhan besar terhadap penguatan kapasitas penelitian bagi guru. Penelitian oleh Sugiarti (2020) dan Afandi (2019) menunjukkan pentingnya pemahaman terhadap perilaku menyimpang dan konflik sosial di sekolah, namun belum banyak yang menyoroti keterlibatan guru secara aktif dalam proses penelitian tersebut. Lestari & Wahyuni (2021) juga menemukan bahwa pelatihan metodologi penelitian sosial bagi guru masih terbatas, terutama di kota besar seperti Jakarta. Selain itu, belum ada model pelatihan terpadu yang mengaitkan secara langsung hasil penelitian guru dengan pembelajaran di kelas.

Kebaruan ilmiah artikel ini terletak pada pendekatannya yang mengintegrasikan penguatan kapasitas penelitian sosial guru dengan fokus kajian pada dua isu utama di sekolah, perilaku menyimpang dan konflik sosial dalam konteks pendidikan urban. Artikel ini juga memberikan model praktik baik penguatan kapasitas yang berbasis kolaboratif dan reflektif.

Permasalahan yang diangkat adalah rendahnya kapasitas guru Sosiologi DKI Jakarta dalam merancang dan melaksanakan penelitian sosial yang mampu menjawab isu-isu nyata di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, hipotesis dalam kajian ini adalah bahwa penguatan kapasitas melalui pelatihan dan praktik langsung dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menganalisis masalah sosial di sekolah dan menjadikannya sebagai sumber pembelajaran yang bermakna. Adapun tujuan kajian ini adalah untuk: (1) memetakan kapasitas awal guru Sosiologi dalam penelitian sosial; (2) merancang dan mengimplementasikan program penguatan kapasitas; dan (3) mengevaluasi dampak program terhadap peningkatan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran berbasis isu sosial aktual di lingkungan pendidikan.

2. TINJAUAN LITERATUR (*Literature Review*)

Tinjauan literatur ini bertujuan untuk merangkum dasar-dasar teoritis dan temuan empiris yang relevan dalam memahami penguatan kapasitas sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam konteks peningkatan kompetensi guru Sosiologi dalam melakukan penelitian sosial. Kajian ini juga mencakup teori-teori

sosiologis yang relevan dalam menganalisis perilaku menyimpang dan konflik sosial di lingkungan pendidikan diantaranya mengenai;

a. Pemberdayaan dan Penguatan Kapasitas

Pemberdayaan (empowerment) dalam konteks pendidikan merupakan upaya sistematis untuk meningkatkan kemampuan individu atau kelompok agar dapat mengambil keputusan dan tindakan yang berdampak pada peningkatan kualitas hidup dan lingkungan sosialnya (Ife, 2002). Dalam pemberdayaan guru, hal ini berarti memberi ruang, akses, dan keterampilan bagi guru untuk lebih aktif, kritis, dan reflektif terhadap fenomena sosial yang terjadi di sekitarnya.

Menurut Edi Suharto (2009), penguatan kapasitas (capacity building) merupakan bagian penting dari pemberdayaan, yang mencakup peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap, serta sistem dukungan yang diperlukan untuk menjalankan peran secara efektif. Dalam konteks guru, penguatan kapasitas bisa dilakukan melalui pelatihan, pendampingan, pembelajaran berbasis pengalaman, serta partisipasi aktif dalam komunitas praktisi.

Penelitian oleh Sumaryadi (2016) menunjukkan bahwa pemberdayaan guru melalui pelatihan partisipatif yang relevan dengan tantangan kontekstual mereka akan lebih berdampak dibanding pendekatan instruksional satu arah. Guru tidak hanya belajar teori, tetapi juga menerapkannya dalam konteks nyata, seperti melakukan penelitian sosial terhadap isu di lingkungan sekolah. Di sinilah letak esensial dari pendekatan berbasis kebutuhan (need-based approach) dalam pemberdayaan.

b. Guru sebagai Agen Perubahan Sosial

Freire (1970) dalam teorinya tentang pendidikan pembebasan menyatakan bahwa guru bukan hanya pengajar, tetapi juga fasilitator kesadaran kritis (conscientization). Dengan kemampuan meneliti realitas sosial di lingkungan pendidikan, guru dapat membantu siswa memahami ketimpangan sosial, mengidentifikasi bentuk ketidakadilan, dan mendorong perubahan. Dalam hal ini, penguatan kapasitas penelitian guru menjadi strategi kunci dalam membentuk guru yang reflektif, kritis, dan kontekstual.

c. Penelitian Sosial oleh Guru

Kemampuan guru dalam melakukan penelitian sosial memungkinkan mereka untuk membaca dinamika sosial di sekolah secara lebih mendalam dan berbasis data. Hal ini tidak hanya penting untuk pengembangan pengetahuan profesional, tetapi juga berkontribusi terhadap pembelajaran yang lebih bermakna bagi siswa. Penelitian tindakan kelas (classroom action research) adalah salah satu bentuk yang populer, tetapi pendekatan yang lebih luas, seperti penelitian

kualitatif dan studi kasus perlu juga diperkenalkan untuk menganalisis isu-isu sosial yang lebih kompleks.

Hasil kajian dari Lestari & Wahyuni (2021) menunjukkan bahwa sebagian besar guru Sosiologi masih mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan metode penelitian sosial, terutama dalam merumuskan masalah, memilih metode, dan menganalisis data. Oleh karena itu, pemberdayaan guru melalui program pelatihan yang menyeluruh dan kontekstual sangat dibutuhkan.

d. Perilaku Menyimpang dan Konflik Sosial di Sekolah

Dalam teori sosiologi, perilaku menyimpang (*deviant behavior*) adalah tindakan yang tidak sesuai dengan norma sosial yang berlaku, dan sering kali muncul dalam lingkungan sekolah sebagai bentuk ekspresi sosial atau reaksi terhadap tekanan struktural. Teori labeling (Howard Becker) menjelaskan bahwa individu menjadi menyimpang karena pelabelan yang diberikan oleh masyarakat, termasuk oleh lembaga pendidikan. Ini menjadi penting bagi guru untuk memahami agar tidak memperkuat stigma, melainkan mendorong pemulihan sosial siswa.

Sementara itu, konflik sosial di sekolah dapat dilihat dari kacamata teori konflik (Karl Marx) sebagai hasil dari ketimpangan sosial atau perebutan sumber daya, dan dari perspektif teori interaksionisme simbolik (Mead, Blumer) sebagai hasil dari kesalahpahaman atau komunikasi antar individu/kelompok. Penelitian sosial oleh guru terhadap fenomena ini tidak hanya penting untuk memahami akar masalah, tetapi juga sebagai dasar untuk merancang intervensi yang tepat di lingkungan sekolah.

e. Relevansi dalam Konteks DKI Jakarta

Wilayah DKI Jakarta sebagai kawasan metropolitan menyajikan kompleksitas sosial yang tinggi. Heterogenitas budaya, tekanan ekonomi, gaya hidup urban, dan pengaruh media digital berperan besar dalam membentuk perilaku siswa. Guru Sosiologi yang mampu melakukan kajian sosial berbasis data lokal akan lebih efektif dalam menyusun strategi pembelajaran yang tidak hanya teoritis, tetapi juga kontekstual dan relevan. Penguatan kapasitas guru di wilayah ini memiliki nilai strategis dalam pengembangan pendidikan berbasis realitas sosial.

3. METODE PELAKSANAAN (*Materials and Method*)

a. Jenis dan Pendekatan Kegiatan

Kegiatan ini merupakan suatu kegiatan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-partisipatoris. Tujuan utamanya adalah untuk memahami secara mendalam proses penguatan kapasitas guru Sosiologi melalui pelatihan penelitian sosial, serta menganalisis bagaimana guru mampu mengidentifikasi dan

mengkaji fenomena sosial di lingkungan sekolah. Pendekatan partisipatoris digunakan karena guru tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek aktif dalam proses peningkatan kapasitas.

b. Lokasi dan Subjek Pelaksanaan

Kegiatan ini dilakukan di beberapa sekolah menengah atas (SMA) di wilayah DKI Jakarta yang memiliki mata pelajaran Sosiologi. Subjek penelitian adalah guru-guru Sosiologi yang terlibat dalam kegiatan pelatihan dan praktik penelitian sosial. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keberagaman latar belakang sekolah (negeri dan swasta), serta tingkat partisipasi guru dalam kegiatan profesional. Jumlah peserta dalam program ini terdiri dari 93 guru Sosiologi yang berasal dari lima wilayah di DKI Jakarta. Dilakukan secara hybrid yaitu 50% luring dan 50% daring karena berbarengan dengan jadwal mengisi raport. Kriteria partisipan meliputi: (1) aktif mengajar mata pelajaran Sosiologi di jenjang SMA, (2) bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pelatihan, dan (3) belum pernah mengikuti pelatihan penelitian sosial secara formal sebelumnya.

c. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik berikut:

- **Observasi Partisipatif**

Peneliti mengamati langsung proses pelatihan, diskusi kelompok, dan praktik penelitian yang dilakukan oleh guru. Observasi mencakup interaksi, partisipasi, dan penguasaan materi oleh peserta.

- **Wawancara Mendalam**

Dilakukan terhadap guru peserta pelatihan, fasilitator, dan kepala sekolah untuk mendapatkan informasi tentang persepsi, tantangan, dan perubahan kompetensi guru sebelum dan sesudah pelatihan.

- **Dokumentasi**

Meliputi pengumpulan modul pelatihan, instrumen penelitian yang disusun guru, laporan hasil penelitian mini, dan refleksi peserta.

- **Angket Pra dan Pasca Pelatihan**

Digunakan untuk mengukur perubahan pengetahuan dan pemahaman guru mengenai metodologi penelitian sosial.

d. Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara kualitatif menggunakan pendekatan Miles dan Huberman (1994) yang mencakup tiga tahap utama:

- **Reduksi Data:** memilih dan menyaring informasi penting dari catatan observasi, transkrip wawancara, dan dokumen pelatihan.

- Penyajian Data: menyusun data dalam bentuk matriks, tabel, dan narasi untuk memudahkan identifikasi pola dan temuan.
- Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi: merumuskan temuan utama yang menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian serta diverifikasi dengan data yang ada.

e. Langkah-langkah Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan ini dilakukan melalui beberapa tahapan berikut:

- Identifikasi dan pemetaan kebutuhan: dilakukan melalui diskusi awal dengan guru dan kepala sekolah untuk mengetahui pemahaman dan kebutuhan terkait penelitian sosial.
- Desain program pelatihan: penyusunan materi pelatihan berbasis kebutuhan, meliputi teori dasar penelitian sosial, metodologi, teknik pengumpulan dan analisis data, serta etika penelitian.
- Pelaksanaan pelatihan dan pendampingan: guru dilatih dalam sesi workshop, diskusi kelompok, dan praktik langsung melakukan penelitian sederhana di sekolah masing-masing.
- Refleksi dan evaluasi: guru diminta menyusun laporan penelitian dan melakukan refleksi terhadap proses dan hasil yang dicapai. Evaluasi dilakukan melalui angket, wawancara, dan penilaian terhadap produk penelitian guru.
- Diseminasi hasil: laporan hasil penelitian guru dipresentasikan dalam forum komunitas MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) sebagai bagian dari penguatan praktik profesional kolektif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN (*Results and Discussion*)

a. Kondisi Awal Kapasitas Guru Sosiologi dalam Penelitian Sosial

Hasil pengumpulan data awal menunjukkan bahwa sebagian besar guru Sosiologi di DKI Jakarta memiliki pemahaman yang terbatas mengenai metodologi penelitian sosial. Dari angket pra-pelatihan, 70% responden mengaku belum pernah atau jarang melakukan penelitian sosial secara sistematis, dan hanya 30% yang memahami tahapan dasar penelitian sosial seperti merumuskan masalah, pengumpulan data, serta analisis data. Hal ini selaras dengan temuan Lestari & Wahyuni (2021) yang menunjukkan bahwa keterampilan penelitian sosial masih menjadi kendala utama bagi guru Sosiologi. Selain itu, wawancara mendalam mengungkapkan bahwa sebagian guru merasa kurang percaya diri untuk melakukan penelitian karena keterbatasan waktu, dukungan institusional, dan kurangnya pelatihan yang memadai. Mereka juga menyatakan kesulitan dalam mengaitkan hasil penelitian dengan pembelajaran di kelas.

b. Pelaksanaan Program Penguatan Kapasitas

Pelatihan yang dirancang berbasis kebutuhan guru memberikan materi mulai dari konsep dasar penelitian sosial, teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, angket), hingga cara menganalisis data secara kualitatif dan kuantitatif sederhana. Pendampingan dilakukan melalui sesi coaching dan mentoring yang intensif selama tiga bulan. Selama proses pelatihan, guru menunjukkan peningkatan partisipasi aktif dalam diskusi dan praktik langsung. Mereka mulai mampu merumuskan masalah sosial yang relevan di lingkungan sekolah, seperti perilaku menyimpang siswa (misalnya, perundungan, ketidakhadiran, penggunaan gadget berlebihan) dan konflik sosial (seperti ketegangan antar kelompok siswa berdasarkan latar belakang sosial-ekonomi atau budaya). Guru-guru berhasil menyusun instrumen penelitian sederhana dan mengumpulkan data lapangan secara sistematis. Laporan hasil penelitian mini yang mereka buat menunjukkan adanya pemahaman yang meningkat terhadap fenomena sosial tersebut dan mampu mengaitkan hasil temuan dengan teori sosiologi.

c. Peningkatan Kapasitas dan Dampak terhadap Pembelajaran

Hasil angket pasca-pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek pengetahuan dan kepercayaan diri guru dalam melakukan penelitian sosial, dengan skor rata-rata meningkat dari 45% (pra) menjadi 80% (pasca). Wawancara lanjutan mengonfirmasi bahwa guru merasa lebih siap untuk mengintegrasikan hasil penelitian dalam proses pembelajaran, menjadikan materi sosiologi lebih kontekstual dan menarik bagi siswa. Beberapa guru melaporkan perubahan positif di kelas, seperti meningkatnya minat siswa terhadap materi, terbukanya diskusi kritis mengenai isu sosial, dan penurunan perilaku menyimpang yang sebelumnya tidak terdeteksi secara sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas penelitian tidak hanya meningkatkan kompetensi guru, tetapi juga memberikan kontribusi pada kualitas pendidikan secara lebih luas.

d. Pembahasan Temuan dalam Perspektif Teori dan Literatur

Temuan hasil kegiatan ini konsisten dengan teori pemberdayaan dan kapasitas (capacity building) yang menekankan pentingnya peningkatan kompetensi sebagai modal dasar bagi agen perubahan sosial (Suharto, 2009). Dengan penguatan kapasitas penelitian sosial, guru dapat menjalankan peran sebagai fasilitator pembelajaran yang kritis dan kontekstual (Freire, 1970). Selain itu, hasil ini menguatkan temuan sebelumnya bahwa pelatihan yang bersifat partisipatif dan berbasis konteks nyata lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi guru dibandingkan pelatihan yang bersifat teoritis semata (Sumaryadi, 2016). Guru yang diberdayakan dalam konteks ini mampu mengidentifikasi perilaku menyimpang dan konflik sosial secara lebih tajam dan menggunakan hasil tersebut untuk intervensi pembelajaran. Khusus terkait perilaku menyimpang dan konflik sosial, kemampuan guru melakukan penelitian sosial memberikan perspektif yang lebih komprehensif daripada sekadar observasi biasa. Hal ini memungkinkan identifikasi akar

masalah dan pengembangan strategi yang lebih tepat guna, mengacu pada teori labeling (Becker) dan teori konflik (Marx).

e. Keterbatasan dan Implikasi Penelitian

Meskipun hasilnya positif, kegiatan ini memiliki keterbatasan, antara lain cakupan partisipan yang terbatas pada beberapa sekolah di DKI Jakarta dan durasi pendampingan yang relatif singkat. Keberlanjutan program penguatan kapasitas juga memerlukan dukungan institusional yang lebih kuat dari dinas pendidikan dan sekolah. Secara implikatif, kegiatan ini merekomendasikan integrasi pelatihan penelitian sosial sebagai bagian dari pengembangan profesional guru secara berkelanjutan dan penguatan kolaborasi antar guru dalam komunitas praktisi untuk berbagi pengalaman dan hasil penelitian. Hal ini dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Sosiologi yang kritis dan kontekstual.

5. KESIMPULAN (*Conclusions*)

Hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas guru Sosiologi di DKI Jakarta melalui pelatihan penelitian sosial secara signifikan meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kepercayaan diri guru dalam menganalisis perilaku menyimpang dan konflik sosial di lingkungan pendidikan. Guru yang diberdayakan mampu melakukan penelitian sosial secara sistematis, sehingga dapat mengintegrasikan hasil temuan ke dalam pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa. Dengan demikian, pemberdayaan guru melalui penguatan kapasitas penelitian sosial menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan Sosiologi di sekolah menengah.

Saran

- a. Pengembangan Program Pelatihan Berkelanjutan
Dinas Pendidikan dan sekolah perlu mengembangkan program pelatihan berkelanjutan yang menekankan keterampilan penelitian sosial bagi guru sebagai bagian dari pengembangan profesional guru.
- b. Dukungan Institusional dan Fasilitasi Komunitas Praktisi
Perlu adanya dukungan yang lebih kuat dari lembaga terkait dan fasilitasi komunitas guru Sosiologi untuk berbagi praktik terbaik dan hasil penelitian, guna memperkuat kolaborasi dan motivasi guru.
- c. Integrasi Penelitian Sosial dalam Kurikulum dan Pembelajaran Pengintegrasian
Hasil penelitian sosial dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran perlu difasilitasi agar materi pembelajaran menjadi lebih relevan dengan kondisi sosial siswa.

d. Penelitian Lanjutan

Disarankan perlu dilakukan kegiatan lanjutan dengan cakupan lebih luas dan durasi yang lebih panjang untuk menguji keberlanjutan dampak penguatan kapasitas ini.

6. DAFTAR PUSTAKA (*References*)

- Becker, H. (1963). *Outsiders: Studies in the sociology of deviance*. Free Press.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.
- Ife, J. (2002). *Community development: Community-based alternatives in an age of globalization* (2nd ed.). Pearson Education.
- Lestari, S., & Wahyuni, E. (2021). Challenges of sociology teachers in conducting social research. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 15(2), 123–135.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Suharto, E. (2009). Capacity building for sustainable community empowerment. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 45–56.



Gambar 1. Perwakilan Guru bertanya mengenai materi yang dibicarakan saat Kegiatan



Gambar 2. Dokumentasi peserta yang hadir luring saat kegiatan